



**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN VIRTUAL
DALAM SPIRIT *MISERICORDIAE VULTUS*¹**

Norbertus Jegalus
nobertus2306@gmail.com

Abstract

*This article analyzes the problem of virtual learning communication that does not answer the demands of humanist education, namely carrying out not only "transfer of knowledge" and "transfer of skills" but also "transfer of values". What is difficult to do in virtual lectures is not the transfer of knowledge and skills but the transfer of values. Because knowledge can be learned and skills can be trained through technology, but values are not primarily learned or trained using tools but are put into practice and it is not the case in virtual lectures. The weakness of virtual lectures is that there is no face-to-face meeting, even though such an encounter is demanded by all theories of humanist education. Face-to-face communication is important in education, because this type of communication is needed to create the spiritual and emotional intelligence of students. Meanwhile virtual lectures only answer intellectual intelligence. Facing this condition, lecturers are required to have a caring spirit as taught by Bulla "*Misericordiae Vultus*". Caring is the basic value for other humanist values that must be possessed by a lecturer, such as: dedication, patience, responsibility and attention.*

Keywords: *Komunikasi, teknologi, pendidikan, pembelajaran, dan kepedulian*

¹Materi yang dipresentasikan secara virtual, pada Kuliah Umum dan Loka Karya Kurikulum *Merdeka Belajar*-Kampus Merdeka, bagi Program Studi se-Universitas Katolik Widya Mandira, pada 09 Februari 2021, di Kupang.



Pendahuluan

Apa hubungan komunikasi pembelajaran virtual dengan *Bulla* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus bernama *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman)? Bagi saya sendiri, tema ini berat, karena sangat jauh hubungan antara pembelajaran virtual dan *Bulla* yang dikeluarkan oleh seorang paus. Meski demikian, saya tetap membedahnya, dari sudut filsafat. Untuk itu, saya langsung saja memperkenalkan pada pendahuluan ini tentang isi pokok *Misericordiae Vultus*, kemudian dilanjutkan dengan sebuah catatan, dari sudut filsafat,² tentang manusia dan teknologi pembelajaran, kemudian diakhiri dengan dua pandangan filsuf kontemporer tentang komunikasi dan etika, yang menurut saya, ada nilai manfaatnya bagi tema kita tentang pembelajaran virtual.

Sedikit tentang isi *Misericordiae Vultus*. Yang paling pokok dari *Misericordiae Vultus* adalah ajaran bahwa Allah itu Maharahim. Kerahiman adalah tindakan Allah yang paling

mendasar. Paus Fransiskus menulis: “Kerahiman: tindakan utama dan tertinggi dengan mana Allah datang menjumpai kita”,³ dan Allah menjumpai kita melalui Yesus Kristus. Jadi, Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Allah bagi manusia demi keselamatan umat manusia. Lalu Gereja sebagai lembaga keselamatan yang didirikan Kristus itu memiliki tugas untuk melanjutkan kerahiman ilahi itu.

Dengan ini kaum beriman Katolik dipanggil untuk mewajahkan kerahiman ilahi itu dalam hidup dan pekerjaannya baik melalui kata maupun perbuatan. Seluruh kehidupan Yesus, kata dan perbuatannya, adalah perwujudan komunikasi diri Allah yang maharahim terhadap manusia. Singkatnya, semua tindakan Yesus adalah tanda kerahiman Allah, di mana dari semua tindakan itu menunjukkan satu bukti tunggal bahwa Allah itu Mahabelaskasih. Tidak ada satupun dalam diri Yesus, baik itu perkataan

²Norbertus Jegalus, “Studi Filsafat-Teologi dan Perannya dalam Transformasi Sosial Politik di Era Globalisasi”, Makalah Seminar Ilmiah pada STFK Ledalero, 17 April, 2009, hlm. 2-3.

³ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman), *Bulla Pemberitahuan Yubelium Luar Biasa Kerahiman*, 11 April 2015, art. 2 (Seri Dokumen Gerejawi No. 99), Jakarta, November 2016, art. 2.

maupun perbuatan, yang tanpa belaskasih.

Adapun Gereja adalah pelanjutan hidup Yesus Kristus dan sejauh sebagai pelanjutan hidup Kristus maka ia harus mendasarkan seluruh hidupnya pada kerahiman ilahi. Bagi kita sebagai anggota Gereja, itu artinya: kita harus mendasarkan seluruh hidup dan karya kita pada Allah yang belaskasih; dan karena itu, kita dipanggil untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan kita di mana saja dan kapan saja dengan semangat belaskasih dan bukan dengan semangat kekuasaan. Sikap belaskasih menuntut kita untuk tidak mengutamakan keadilan, karena keadilan selalu dengan ukuran, sedangkan belaskasih tanpa ukuran. Betul, kita menjalankan keadilan dalam hidup bersama, namun prinsip keadilan itu bersifat sekunder, yang utama dalam hidup bersama adalah belaskasih, perhatian, simpati, suka berkorban, penuh kesabaran dan kepedulian bagi sesama terutama yang menderita.

Manusia Dan Teknologi Pembelajaran

Dengan catatan berikut ini, saya ingin menyampaikan bahwa teknologi sebagai buah akalbudi manusia dipakai untuk membantu manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun secanggih apapun teknologi itu tidak bisa menggantikan peran manusia dalam pendidikan. Kita, bagaimanapun, harus dan mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, apalagi dalam kondisi pandemi ini. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah merupakan tuntutan mutlak dalam pendidikan saat ini dan ke depan, dengan kesadaran bahwa teknologi hanya membantu bukan menggantikan manusia. Adapun catatan berikut ini bukan untuk menanggapi “*gagap teknologi*” melainkan untuk menanggapi “*salah faham teknologi*”.

Tujuan Pendidikan Menurut Sisidiknas

Kita harus mengakui bahwa revolusi industri 4.0 dan 5.0 telah membawa banyak hal yang baru yang membuat manusia semakin mudah untuk berkomunikasi. Penggerak utamanya adalah internet dan teknologi baru seperti sensor nirkabel serta

kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Ternyata teknologi hasil ciptaan akalbudi manusia itu menghasilkan tidak hanya akalbudi buatan tetapi juga indra buatan. *Artificial Intelligence* membuat pekerjaan manusia jauh lebih mudah. Munculnya mesin-mesin cerdas yang diprogram dan mampu bekerja dan bertindak seperti manusia, contohnya robot.⁴

Demikian juga *Internet of Things* (IoT) adalah sistem yang menghubungkan segala sesuatu antara benda-benda dengan manusia. Koneksitas bisa terjadi tidak hanya antara manusia dengan manusia melainkan juga manusia dengan benda dan juga benda dengan benda. Karena itu kehadiran teknologi komunikasi mutakhir tidak hanya mempermudah dan memperlancar komunikasi antar manusia tetapi juga telah mengubah cara berpikir manusia bahkan cara manusia memaknai hidupnya. Saat ini teknologi internet dengan segala kemungkinan aplikasinya, bukan lagi sekadar *alat*, tetapi sudah

merupakan *suasana* yang mengelilingi manusia. Internet sudah merupakan bagian hidup manusia.⁵

Adapun yang menjadi pemikiran kita saat ini adalah bagaimana komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi menggunakan teknologi komunikasi virtual dengan segala nilai kemanfaatan dan kelemahannya. Teknologi komunikasi virtual tentu sangat dibutuhkan bagi pendidikan terutama di era pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan suatu perkuliahan tatap muka. Namun kita harus senantiasa sadar akan tujuan pendidikan nasional yang mencakupi tiga bidang sekaligus: "*Pendidikan nasional....bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".⁶ Jelas sekali di sini bahwa tujuan pendidikan nasional

⁴ Norbertus Jegalus, "Gereja sebagai Persekutuan dan Aplikasinya terhadap Keuskupan", Makalah yang dipresentasikan Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Kupang bertema BERJALAN BERSAMA DENGAN SEMANGAT INJIL, pada 24 Februari 2020, hlm. 9.

⁵ Norbertus Jegalus, "Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Tugas Pewartaan", Materi yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional di Palembang, Sumatera Selatan, 4 Agustus 2015, hlm. 1.

⁶ UU No. 20 tentang Sisdiknas, Tahun 2003, pasal 3.

adalah mencakupi tiga kawasan potensi manusia, yakni: *kecerdasan spiritual* (menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia); *kecerdasan intelektual* (menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri); dan *kecerdasan emosional* (menjadi manusia warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab).⁷

Dari penetapan itu jelas bahwa bangsa kita menganut faham pendidikan humanis. Penetapan tujuan pendidikan humanis itu sejalan dengan pengakuan Hak-hak Asasi Manusia di dalam konstitusi kita. Dalam paradigma *HAM* itulah asas pendidikan kita, boleh saya sebut, “*untuk manusia, oleh manusia, dan dengan cara manusia*”. Dari literatur ilmu pendidikan kita menemukan banyak aliran teori belajar, beberapanya dapat saya sebutkan, seperti: teori behavioristik yang melihat hubungan pengalaman dan tingkah laku; teori kognitif yang melihat belajar bukan sebagai peristiwa behavioral melainkan

peristiwa mental; teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai konstruksi pengetahuan yang bersifat personal; dan teori humanistik yang memandang belajar sebagai usaha manusia untuk memanusiakan dirinya. Meski ada banyak aliran teori belajar itu namun semua teoritis pendidikan sepakat bahwa pendidikan sebagai sistem proses perubahan pada manusia menuju pendewasaan dan pematangan dirinya. Dalam hal ini teori humanistiklah yang paling depan menekankan tujuan pendidikan sebagai pendewasaan diri manusia, yaitu memanusiakan manusia dengan cara manusiawi.⁸

Dalam konteks memanusiakan manusia dengan cara manusiawi inilah kita dapat memahami politik pendidikan kita saat ini yang dikenal dengan sebutan *Merdeka Belajar*. Dalam kerangka faham pendidikan humanis sebagaimana telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas 2003, bagi saya, program *Merdeka Belajar* itu tidak lain berarti: *Pertama*, peserta didik adalah manusia yang memiliki pikiran dan kehendak sendiri dan bukan mesin pengetahuan yang

⁷ Norbertus Jegalus, “Prolog: Paradigma Pendidikan dan Kajian Bahasa Kontemporer”, dalam: Florianus Dus Arifian, *Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 5.

⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

menerima atau merekam informasi ilmiah yang diajarkan. Jadi, dalam proses pembelajaran guru atau dosen memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan bukan sebagai mesin perekam pengetahuan. Demikian juga dosen bukanlah mesin pengetahuan melainkan manusia yang berpengetahuan. *Kedua*, sejauh sebagai manusia yang memiliki pikiran dan kehendak sendiri maka ia dapat mendengarkan pengajaran dalam perkuliahan dan mengolahnya dengan kemampuan pikiran sendiri dan kemudian secara mandiri mengembangkannya. Jadi, *Merdeka Belajar*, kurang lebih menyangkut penghormatan terhadap peserta didik sebagai manusia dan kemandirian belajar yang saat ini sangat dimungkinkan oleh teknologi pembelajaran yang sangat maju.

Pertanyaannya sekarang adalah: apakah program *Merdeka Belajar* dengan metode pembelajaran virtual bisa mengantarkan peserta didik kepada perwujudan pemanusiaan dirinya yang mencakupi tiga potensi manusia, yakni kecerdasan spiritual, intelektual dan

emosional? Jawabannya: teknologi sangat membantu proses pembelajaran, apalagi di tengah pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan perkuliahan tatap muka. Akan tetapi, teknologi tetap tidak dapat menggantikan posisi peran manusia (dosen) dalam memanusiakan manusia.

Sekedar mengingatkan bagi para dosen atau mungkin bersifat mengulang bagi para ahli pendidikan bahwa teori pendidikan humanistik itu berkaitan dengan aliran psikologi yang berkembang di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20, yang dikenal dengan sebutan “Mazhab Ketiga”, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Psikologi Humanistik, dengan tokoh-tokoh utamanya: Abraham H. Maslow, Carl Rogers dan Gordon W. Allport. Disebut mazhab ketiga karena ia melampaui dua mazhab sebelumnya, yakni mazhab Psikoanalisis dan Psikologi Behaviorisme. Dia disebut psikologi humanistik karena aliran ini berfokus pada usaha mengembangkan *human potential*⁹ (potensi manusia).

⁹Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, New York: Viking Press, 1997, hlm. 7.

Aktualisasi kemampuan manusia itulah tujuan pendidikan. Menurut teori belajar humanistic ini, sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dan Rathwohl,¹⁰ tujuan pendidikan adalah memaanusiakan manusia yang mencakupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lalu sekarang pertanyaannya, siapa saja atau pihak mana saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan ketiga potensi manusia itu, apakah hanya lembaga pendidikan di sekolah. Jawaban kita adalah bahwa ketiga potensi itu dilakukan di lembaga pendidikan formal namun dengan tetap melibatkan keluarga dan masyarakat. Itulah yang sekarang kita kenal dengan sebutan pendidikan terpadu yang mencakupi: *keluarga* (kecerdasan spiritual) *sekolah* (kecerdasan intelektual) dan *masyarakat* (kecerdasan emosional). Akan tetapi, kita harus tetap menyadari bahwa pendidikan terpadu itu memang melibatkan keluarga dan masyarakat namun penekanannya tetap

pada pendidikan formal, yaitu pendidikan di sekolah. Kelebihan pada pendidikan sekolah terletak pada cara menyelenggarakannya yang bersifat formal, terprogram, metadis dan sistematis.

Terkait dengan sifat formal dan terprogramnya pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, maka di era kontemporer ini kurikulum tidak lagi hanya bermakna sebagai “*course outline*” yaitu serangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan materi ajar yang akan dipelajari peserta didik, melainkan kurikulum adalah seluruh pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah. Pengalaman yang dipelajari peserta didik dari program-program yang ditawarkan sekolah tentu amat variatif, tidak sebatas pada pembelajaran di dalam kelas melainkan juga seluruh tingkah laku dan kebiasaan dosen di luar kelas. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap mahasiswa-mahasiswinya, disiplin waktu dosen memulai perkuliahan, kemampuan dan cara dosen menguasai kelas, kebiasaan dosen memperlakukan mereka yang melakukan kesalahan,

¹⁰P. Ratu Ile Tokan, M. Pd., Peraih Science Education Award, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotinet Resource) Mind-Body-Soul Interaction. Lengkap dengan 30 peran guru 25 Metode Pembelajaran 115 Rekomendasi untuk Guru*. Jakarta: PT Grasiondo, 2016, hlm. 13.

semua itu adalah pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan perilaku mahasiswa-mahasiswi. Semua itu termasuk dalam apa yang disebut oleh para ahli pendidikan *hidden curriculum* (kurikulum terselubung). Semua pengalaman itu tidak dimuat sebagai bahan ajar di dalam kurikulum tertulis (*written curriculum*) namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku peserta didik.

Adapun yang ingin saya sampaikan dalam hal ini adalah bahwa peran dosen sangat menentukan. Dalam paradigma pendidikan humanis dosen berperan tidak hanya sebagai pengajar tapi juga pendidik. Sebagai seorang humanis dosen harus memandang peserta didiknya sebagai manusia seperti dirinya. Karena itu seorang dosen yang humanis harus bertutur kata dan bertindak laku yang wajar secara sosial dan moral kepada peserta didik dan juga terhadap rekan dosennya. Ia menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, kesabaran, perhatian, tanggung jawab, bijaksana, dan kepedulian. Kebajikan moral dasar dari semua karakter humanis itu, menurut *Misericordiae Vultus*, adalah

kepedulian. Kepedulian adalah dasar bagi semangat humanis lainnya seperti: dedikasi, kesabaran, tanggung jawab dan perhatian.¹¹

Prinsip *hic et nunc* Dalam Kegiatan Perkuliahan

Sekarang saya mau menerangkan sedikit dari sudut filsafat tentang peran manusia (dosen) dan alat teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini dosen adalah *causa principalis* (penyebab utama) dan alat teknologi adalah *causa instrumentalis* (penyebab alat), di mana keduanya dapat menyebabkan atau menghasilkan suatu akibat. Akan tetapi, peran *causa principalis* sangat menentukan dalam menghasilkan akibat itu. Karena *causa principalis* adalah sebab yang sendiri mengakibatkan sesuatu hasil atau akibat. Ia menghasilkan sesuatu dengan dayanya sendiri. Sedangkan *causa instrumentalis* memang disebut sebab tetapi sebab yang tidak oleh sendirinya

¹¹ Norbertus Jegalus, "Mewujudkan Guru Bermutu dan Berakhlak Mulia melalui Implementasi Kode Etik Guru", Materi Seminar bertema: KECERDASAN SPIRITUAL MENUJU GURU BERMARTABAT DAN BERAHLAK MULIA MEMALUI PENDIDIKAN BERKARAKTER, yang diselenggarakan oleh PGRI Manggarai, pada 22 November 2014, di Ruteng, hlm 4.

menghasilkan suatu akibat.¹² Suatu alat tidak mempunyai daya untuk menghasilkan sendiri suatu hasil. Karena itu, kegiatan dan efikasi suatu alat teknologi komunikasi sebagai *causa instrumentalis* bergantung pada pengaruh sepenuhnya dari apa yang dia terima dari *causa principalis*, yakni manusia, dalam hal ini dosen yang membawakan perkuliahan.

Akan tetapi, meski benar bahwa suatu alat tidak bergiat dari sendirinya untuk menghasilkan suatu akibat, namun tidak benar bahwa alat itu tidak berbuat atau tidak menyebabkan apa-apa. Bagaimanapun alat itu ikut menentukan atau mengakibatkan sesuatu. Jadi, alat sebagai alat mempunyai kausalitas yang khas bagi mereka. Kausalitas dari alat terletak dalam kenyataan bahwa suatu alat memodifikasi atau menspesifikasi suatu akibat. Huruf-huruf hasil tulisan pensil dan spidol tetap berbeda meskipun *causa principalis*nya sama. Itu artinya bahwa suatu akibat atau efikasi suatu perbuatan bergantung secara riil dari jenis alat yang dipergunakan,

meskipun kegiatannya sepenuhnya bergantung pada *causa principalis*. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan suatu alat selalu bersifat relatif, karena bagaimanapun kausalitas dari alat itu bergantung dari maksud untuk apa ia dipakai, jadi bergantung pada *causa principalis*,¹³ yaitu manusia dosen.

Berdasarkan distingsi antara *causa principalis* (penyebab utama) dan *causa instrumentalis* (penyebab alat) ini, kita dapat menjawab pertanyaan tentang penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran, bahwa pengajaran di perguruan tinggi tetap berada sepenuhnya di tangan manusia, hanya bagaimana materi pembelajaran itu disampaikan kepada peserta didik di situlah peran teknologi sebagai *causa instrumentalis*. Jadi, keterlibatan atau kausalitas dari internet dalam perkuliahan sepenuhnya bergantung pada untuk apa dia dipakai oleh pelaku.¹⁴

Internet telah membantu manusia, dalam hal ini dosen dan mahasiswa, dalam wujud perkuliahan

¹² Norbertus Jegalus, "Metafisika Dasar. Pendekatan Aristotelo-Thomistik" (Manuskrip Perkuliahan pada Fakultas Filsafat Agama, Unwira Kupang, 2008), hlm. 88

¹³ Bdk. Konsili Vatikan II, *De Instrumentis Communicationis Socialis* (Dekrit Tentang Alat-alat Komunikasi Sosial), Ende: Nusa Indah, 1966, hlm. 21

¹⁴ Bdk. *Communio et Progressio* (Perihal Alat-alat Komunikasi Sosial) Artikel 126-134.

virtual. Namun kita juga harus selalu sadar bahwa perkuliahan virtual tidak tanpa kelemahan, karena sesungguhnya yang terjadi dalam proses pembelajaran virtual itu baru memenuhi satu unsur dari dua unsur pokok dalam prinsip perjumpaan manusiawi yang bersifat *hic et nunc* (di sini dan sekarang). Kita perlu sadar betul bahwa pembelajaran virtual hanya memenuhi tuntutan temporalitas (*nunc*) dari aktivitas perkuliahan dan tidak memenuhi tuntutan lokalitas (*hic*). Pembelajaran virtual hanya memenuhi unsur waktu, yakni ada keserentakan atau kesamaan waktu antara dosen yang berbicara melalui teknologi komunikasi dengan mahasiswa yang mendengarkan perkuliahan saat itu. Sedangkan unsur lokalitas atau ruang tidak dipenuhi, karena semua pihak yang berkomunikasi secara virtual itu bisa berada di mana saja.

Dengan demikian pada perkuliahan virtual tidak ada perjumpaan dalam arti yang sebenarnya, yaitu tatap muka dalam arti tegas (*in sensu stricto*), padahal perjumpaan semacam itu diandaikan oleh semua teori pendidikan, seperti teori tentang mengelola kelas atau rombongan belajar dalam suatu

kelas. Menurut saya, kita tidak boleh memandang hal ini sebagai soal kecil, mengingat tujuan pendidikan nasional tidak hanya menciptakan kecerdasan intelektual melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional. Kedua kecerdasan terakhir ini hanya bisa diwujudkan kalau proses pembelajaran itu terjadi di suatu lokasi, jadi perlu lokalitas ruang kelas.

Bukan maksud saya di sini untuk menganjurkan agar kita sekarang menjalankan perkuliahan tatap muka di masa pandemi ini demi memenuhi tuntutan lokalitas dalam proses pembelajaran. Tujuan saya dengan catatan tentang asas *hic et nunc* di sini adalah agar kita semua dalam kondisi yang tidak memungkinkan kita menjalankan perkuliahan tatap muka, kita harus tetap sadar akan adanya “lubang” dalam proses pendidikan saat ini. Dengan kesadaran itu kita kiranya menjadi lebih bijaksana dan penuh kepedulian dalam mengelola perkuliahan virtual dan siap menutup “lubang” itu dengan pelbagai metode dan pendekatan baru yang memadai.

Jika kita tidak menghiraukan kesenjangan itu maka kita tidak akan

luput dari kritikan bahwa lembaga pendidikan tinggi saat ini tidak sungguh-sungguh mewujudkan tujuan pendidikan yang menyangkut tiga kecerdasan sekaligus (spiritual, intelektual dan emosional) sebagai *outcome* pendidikan. Alhasil lembaga pendidikan tinggi hanya sibuk dengan segala urusan yang berhubungan *ouput*. Padahal *Sisdiknas* menekankan *outcome* sebagai tujuan pendidikan. Sedangkan *output* juga urusan lembaga pendidikan tinggi tetapi ia hanyalah menyangkut hasil langsung dari suatu pelaksanaan internal program dan proses pendidikan yang diukur secara kuantitatif seperti: penetapan pencapaian target kelulusan, prosentase kelulusan, nilai rata-rata IPK dengan pelbagai sebutan predikat kelulusan, jumlah peserta didik yang sudah lulus uji kompetensi. Malah ada lembaga pendidikan tinggi, merasa sangat bangga dengan ukuran kuantitatif seperti itu dan tidak berpikir lagi tentang *outcome* dari tamatannya, yakni apakah lulusan dengan banyak IPK tinggi itu mampu mewujudkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu ke masyarakat atau ke lapangan kerja.

Tuntutan Pembaruan Metode Dan Pendekatan Perkuliahan

Berdasarkan pembicaraan di atas kita dapat menegaskan di sini bahwa dosen professional di era revolusi 4.0 dan 5.0, apalagi pada kondisi pandemi ini yang tidak memungkinkan penyelengaran kuliah tatap muka, tidak cukup hanya berbekalkan *kompetensi teoretis*, melainkan juga suatu *kompetensi praktis*. Sorang dosen, bagaimanapun, harus memiliki kompetensi praktis, yakni ketrampilan berinovasi dengan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai konteks dan kondisi saat ini dan beradaptasi dengan teknologi komunikasi virtual. Dalam hal ini tuntutan inovasi mutlak sifatnya. Di sini sang dosen harus memperlihatkan kompetensi praktisnya, yakni bagaimana dia menerapkan ilmu dengan berinovasi terhadap pendekatan dan metode pembelajaran, mengingat proses pembelajaran virtual tidak lagi bersifat *hic et nunc* sebagaimana diandaikan oleh semua teori pendidikan.

Karena inovasi selalu berkaitan dengan kreativitas, maka seorang dosen haruslah juga seorang kreatif. Kreativitas muncul ketika realitas atau kondisi

pembelajaran berubah. Karena itu seorang dosen profesional haruslah seorang yang berpikir kreatif. Tidak hanya memiliki pikiran kreatif, tetapi ia juga harus bisa bekerja kreatif dengan sesama dosen dan pegawai. Seorang dosen yang bekerja kreatif adalah seorang yang terbuka dan responsif terhadap situasi, ia tetap mempertahankan orisinalitas tetapi tanpa mengabaikan ide-ide baru, dan ia memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar menjadi lebih baik.¹⁵

Pertanyaan sekarang adalah bagaimana menjadi seorang dosen yang inovatif. Atau, persisnya kita bertanya, bagaimana menerapkan inovasi. Yang jelas inovasi tidak lahir begitu saja. Inovasi hanya bisa terjadi kalau ada tiga faktor berikut ini dalam diri dosen: *pertama*, ada pengalaman; *kedua*, lahirnya pikiran kreatif; dan *ketiga*, ada ketrampilan. Inovasi belum terjadi manakala dosen hanya mengandalkan adanya pengalaman perubahan dan lahirnya ide kreatif untuk menghadapi

perubahan itu. Kalau sang dosen tidak memiliki ketrampilan untuk mengeksekusi inovasi itu maka inovasi hanya sebatas niat. Akan tetapi, kegagalan berinovasi tidak hanya karena ketiadaan ketrampilan, melainkan juga karena sang dosen kurang cermat mendiagnosis kebutuhan yang dituntut suatu pembaruan. Kekurangcermatan mendiagnosis kebutuhan menyebabkan kegagalan, akhirnya sang dosen menolak inovasi dan kembali kepada kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah dijalankan secara rutin.¹⁶

Ini semua menunjukkan bahwa menghadapi realitas perubahan adalah sangat penting kemampuan untuk mengatasi tekanan lingkungan dan untuk bertahan hidup. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *adaptasi*. Secara leksikal adaptasi adalah mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, namun bukan mudah menyerah terhadap keadaan. Menyesuaikan diri dengan keadaan dalam arti bahwa keadaan itu dikontrol dan kemudian dibuat sedemikian sehingga sesuai dengan tujuan dan rencana pelaku kegiatan. Itu berarti, dosen harus mampu

¹⁵ Norbertus Jegalus, "Menjadi Sarjana yang Inovatif, Adaptif dan Humanis di Era Mileneal", Materi Seminar Ilmiah pada STKIP Ruteng, 4 Oktober 2018, hlm. 7.

¹⁶ Ibid. hlm. 8-9.

mengontrol keadaan dan lingkungan belajar seturut tujuan yang mau dicapai dari suatu proses pembelajaran itu. Gagasan kunci di sini tetap *kreativitas*. Kreatif bagi seorang dosen berarti: ia siap menghadapi perubahan dan tidak mau digilas oleh perubahan itu melainkan menghadapi perubahan dan memanfaatkannya demi tujuan yang telah ditetapkan. Kesimpulannya, dosen bagaimanapun harus akrab dengan teknologi pembelajaran mutakhir.

Mewujudkan Spirit *Misericordiae Vultus*

Untuk menyukseskan program digitalisasi pembelajaran kita bisa belajar dari kedua filsuf berikut ini: *Pertama*, J. Habermas, filsuf kontemporer Jerman, yang berbicara tentang dua jenis tindakan dalam interaksi manusia, yakni tindakan strategis dan tindakan komunikatif, di mana yang dibutuhkan dalam perkuliahan adalah tindakan komunikatif. *Kedua*, Carrol Gilligan, filsuf perempuan kontemporer Amerika, yang berbicara tentang etika kepedulian sebagai sebuah etika yang lebih memadai dalam menghadapi orang

dalam kesulitan. Pikiran kedua filsuf ini dapat membantu kita untuk menyukseskan pembelajaran virtual dengan spirit *Misericordiae Vultus*.¹⁷

Perkuliahan Virtual dan Teori

Tindakan Komunikatif

Menurut Habermas masyarakat adalah dunia kehidupan sosial di satu pihak dan kumpulan subsistem-subsistem teknis di pihak lain. Dua-duanya dibangun melalui tindakan sosial, dan tindakan sosial itu ada dua, yakni *pekerjaan* (hubungan manusia dengan alam) dan *interaksi* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Interaksi antarmanusia dari sudut filsafat komunikasi, menurut Habermas, hanya dua jenis tindakan, yakni *tindakan strategis* dan *tindakan komunikatif*. Tindakan strategis adalah tindakan mempengaruhi atau menguasai lawan bicara untuk kepentingan diri, jadi memanipulasi komunikasi untuk mencapai sasaran tertentu atau

¹⁷ Norbertus Jegalus, "Esensi Komunikasi dalam Konteks Kerahiman Ilahi", Materi dalam Seminar Nasional bertema KOMUNIKASI DAN KERAHIMAN: PERJUMPAAN YANG MEMERDEKAKAN, diselenggarakan oleh KWI, di Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara, 7 Mei 2016, hlm. 6-14.

kepentingan diri. Sedangkan tindakan komunikatif adalah tindakan dalam interaksi dengan yang lain untuk mencapai kebaikan bersama yaitu saling pengertian (kesepahaman).¹⁸

Karl Marx sebelumnya memang sudah memahami dua pembagian tindakan sosial itu, yakni *pekerjaan* dan *komunikasi*. Namun Marx masih memahami komunikasi antarmanusia dalam kerangka pekerjaan. Sedangkan menurut Habermas pekerjaan dan komunikasi memang saling mengandaikan, jadi berkaitan erat, namun komunikasi tidak dapat direduksi kepada pekerjaan, atau sebaliknya. Karena, bekerja adalah sikap manusia terhadap alam, jadi menguasai alam, dimana alam itu pasif dan manusia aktif (*asimetris*). Sedangkan komunikasi adalah sikap manusia terhadap sesama manusia (*simetris*).

Jadi komunikasi selalu terjadi di antara pihak yang sama kedudukannya, bukan hubungan kekuasaan seperti pada pekerjaan. Karena itu, Habermas menyebut pekerjaan sebagai tindakan instrumental, yakni tindakan yang merupakan sarana untuk mencapai hasil tertentu, dimana sasaran itu berada di luar diri manusia. Sedangkan komunikasi adalah tindakan rasional, yaitu tindakan untuk mencapai kesepahaman antar manusia. Komunikasi tidak mengembangkan ketrampilan melainkan mengembangkan kepribadian orang. Orang yang berkomunikasi adalah orang yang mengembangkan kepribadiannya.

Dalam kerangka teori tindakan komunikatif itu Habermas berbicara tentang soal bahasa dan komunikasi. Hakekat bahasa adalah komunikasi dan komunikasi itu hanya mungkin berdasarkan saling pengertian. Atau boleh juga kita katakan bahwa tujuan komunikasi itu adalah saling pengertian. Menurut Habermas, komunikasi untuk sampai kepada kesepahaman itu tidak dapat dipaksakan. Kesepahaman hanya dapat terjadi kalau yang berkomunikasi itu bebas dari paksaan. Hanya dalam

¹⁸ Jürgen Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns*, 2 Jilid. Frankfurt a.M: Suhrkamp, 1988 (Inggris: *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1989). Tema tentang teori tindakan komunikatif di Indonesia secara luas dan mendalam dikaji oleh F. Budi Hardiman dalam karyanya: *Menuju Masyarakat Komunikatif. Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

suasana tanpa paksaan atau bebas dari dominasi, suatu komunikasi bisa berhasil. Itulah inti teori Habermas tentang *tindakan komunikatif*, yang dibedakannya dari *tindakan strategis*, yakni tindakan menguasai lawan komunikasi demi kepentingan diri.¹⁹

Segegap komunikasi dalam bahasa, menurut Habermas, hanya akan sukses mencapai kesepahaman kalau komunikasi itu memenuhi empat norma berikut ini²⁰: Pertama, *jelas*, artinya, orang harus dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang mau diungkapkan; kedua, *benar*, artinya, mengungkapkan apa yang sebenarnya mau diungkapkan; ketiga, *jujur*, artinya, tidak bohong; dan keempat, *betul*, artinya apa yang diungkapkan itu sesuai dengan norma-norma yang diandaikan bersama. Sebuah komunikasi hanya akan sukses kalau keempat klaim ini dipenuhi oleh peserta komunikasi. Jadi, di sini ada prinsip resiprositas (hubungan kesalingan) dan egalitas (kesamaan) semua peserta komunikasi. Jika tidak

tercapai kesepahaman dalam komunikasi itu karena salah satu dari keempat norma itu tidak dipenuhi, maka komunikasi bisa berubah menjadi sebuah *tindakan strategis*, dimana orang mencari cara untuk mempengaruhi keputusan lawan komunikasi, atau menguasai lawan komunikasinya demi kepentingan dirinya.²¹

Kemudian teori tindakan komunikatif Habermas ini ditanggapi oleh para teolog Jerman. Tanggapan mereka dapat kita gambarkan demikian: Habermas menggambarkan suatu diskursus bebas, suatu komunikasi tanpa dominasi sebagai sarana untuk membarui masyarakat dan menciptakan masyarakat yang diidamkan, di dalam mana semua orang bisa mengembangkan kepribadiannya secara sehat. Namun ternyata komunikasi tanpa dominasi itu hanya sesuatu yang diidealkan yang tidak ditemukan di dunia ini, karena dalam kenyataan dunia ini justru

¹⁹ Joao Inocencio Piedede, SJ, "Proses Berteologi dalam Interaksi", dalam Budi Susanto SJ (ed.), *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 108-110.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat*, op. cit., hlm. 169.

²¹ Alexander Ulfig, *Lexikon der Philosophischen Begriffe*, Wiesbaden: Fourier Verlag, 1997, hlm. 226-228.

semakin diwarnai oleh tindakan strategis daripada tindakan komunikatif.²²

Perjuangan dan persaingan politik, atau perjuangan dan persaingan ekonomi di era global ini justru interaksinya sering dijalankan tidak dengan *tindakan komunikatif* melainkan dengan *tindakan strategis*. Orang-orang, demi sukses, demi kepentingan diri, tidak segan-segan melakukan tindakan strategis untuk menguasai pasar atau untuk menguasai politik di pemerintahan dan partai politik. Di dalam aktivitas politik ada manipulasi dan penindasan; di dalam usaha bisnis ada penindasan dan penderitaan. Atas nama kesepakatan kerja antara buruh dan perusahaan, kaum pemodal menindas para buruh. Karena, pada kenyataannya kesepakatan itu hanyalah kesepakatan semu dan karena itu tetap sebagai *tindakan strategis* dari pemilik perusahaan untuk memanipulasi

tenaga kerja demi keuntungan besar bagi perusahaannya.²³

Peristiwa penindasan seperti itu sudah membuktikan bahwa usaha mengembangkan sebuah rasionalitas komunikatif sebagai bentuk hidup bersama yang bebas, gagal. Rasionalitas komunikatif itu bagaimanapun juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tak teratasi sebagaimana tampak dalam kenyataan, seperti, takut berkomunikasi karena ada dominasi yang lebih kuat, entah secara politik atau secara ekonomi. Demikian juga di lingkungan kebudayaan tertentu masih ada halangan-halangan struktural, di mana struktur sosial masyarakat tidak memungkinkan orang berkomunikasi secara bebas. Tidak hanya distorsi komunikasi di dunia politik, ekonomi dan kebudayaan melainkan juga di dunia pendidikan, dimana dosen mengelola perkuliahan dengan kekuasaan, menampilkan diri sebagai “penguasa” dan mahasiswa-mahasiswi sebagai yang dikuasai.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu Hans-Joachim Hohn

²² Paul Budi Kleden, Teologi dan Peran Anamnetisnya: Menumbuhkan Peran Anamnetis Teologi Demi Pemberdayaan Agama dan Pembaruan Masyarakat Berbasiskan Pada Filsafat Tindakan Komunikatif J. Habermas dan Teologi Politik J. B. Metz, dalam *Jurnal Ledalero, Pembaruan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Januari 2002, hlm.

²³ Joao Inocencio Piedade SJ, Proses Berteologi dalam Interaksi, op. cit., hlm. 111.

berpendapat bahwa filsafat komunikasi Habermas itu gagal dan hanya bisa diselamatkan kalau perspektifnya diubah ke teologi. Kegagalan praksis komunikatif itu hanya bisa diatasi dengan melibatkan suatu pengalaman *iman*, yaitu pengalaman yang melibatkan Allah, pengalaman rahmat. Demikian juga H. Peukert menilai Habermas tidak berhasil memberi dasar bagi terciptanya solidaritas antarmanusia dan jalan buntu rasionalitas komunikatif itu hanya bisa diatasi dengan *iman*.²⁴

Kalau kita menginginkan suatu masyarakat bebas dari penindasan dan penguasaan, maka kita harus membantu mereka untuk menemukan kembali kepercayaan kepada Allah. Hanya Allah adalah sumber dan pedoman yang tidak dapat diragukan bagi hidup manusia. Jadi, iman akan Allah adalah dasar bagi tindakan komunikatif yang benar-benar bebas dan yang berujung pada hasil yang membebaskan manusia.

Karena itu, relevansi iman bagi kehidupan manusia harus diusahakan denganewartakan Yesus di tengah

dunia yang diliputi fenomena kekerasan, penindasan, dan fenomena konsumerisme yang melulu menekankan uang dan kuasa. Orang melakukan kekerasan, penindasan, atau bersikap konsumeristik, karena mereka tidak sungguh mempercayakan hidupnya pada Allah, pada rahmat Allah. Jadi, akar segala ketimpangan sosial itu adalah ketidakpercayaan akan Allah.

Kalau iman dipahami sebagai dasar tindakan komunikatif, maka ini berarti bahwa hanya pada pengalaman imanlah tindakan komunikatif sungguh menjadi mungkin. Bagi kita orang Kristen, hanya dalam relasi dengan peristiwa Yesus Kristus kita mendapatkan pemenuhan tindakan komunikatif itu. Hanya pada pengalaman imanlah setiap orang tanpa diskriminasi diakui dan diterima penuh sebagai subjek bebas, dan atas dasar itu ia dapat terlibat pada kepentingan sesamanya demi terwujudnya suatu solidaritas antarmanusia.²⁵

Perkuliahan Virtual Dan Etika Kepeduliaan

²⁴ H.J., Hohn, *Kirche und Kommunikatives Handeln*. Frankfurter Theologischer Studien. Knecht, 1985, hlm. 106.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 116-121.

Carol Gilligan adalah seorang pemikir perempuan asal Amerika Serikat. Ia menjadi terkenal dengan karyanya *In a different Voice* (1983).²⁶ Gilligan mengemukakan teori etika yang khas intuisi perempuan, yang dikenal sekarang dengan sebutan etika kepedulian (*ethics of care*). Gilligan menilai bahwa etika dalam tradisi Kant yang sangat menekankan prinsip keadilan sudah tidak memadai untuk dijadikan pegangan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Etika keadilan tradisi Kant yang menekankan kewajiban abstrak-universal adalah khas laki-laki sehingga meremehkan sikap-sikap seperti perhatian dan kepedulian yang khas perempuan. Padahal sikap kepedulian itu adalah sesuatu yang sangat fundamental dalam hidup bersama, apalagi pada era kita sekarang ini dimana masyarakatnya sangat individualistik. Dengan demikian, etika kepedulian Gilligan dapat melengkapi etika keadilan yang sudah lama berlaku dalam dunia etika.

Etika keadilan adalah etika dengan faham kuncinya *hak* dan *kewajiban*. Etika keadilan bertolak dari pandangan tentang manusia yang individualistik yang seakan-akan memutuskan segala masalah secara rasional dan lepas dari ketertanamannya pada alam nilai sebuah kebudayaan. Berlawanan dengan itu etika kepedulian bersifat kontekstual dan situasional, berfokus pada orang konkret dengan segala kebutuhannya. Etika kepedulian melihat manusia sebagai orang yang hidup dalam kesalingtergantungan dan keterlibatan secara emosional. Karena itu etika kepedulian menekankan sikap-sikap seperti peduli pada sesama dan empati. Etika kepedulian ini lebih ditentukan oleh hubungan konkret antarmanusia daripada oleh sistem-sistem peraturan sebagaimana ditekankan oleh etika keadilan.

Lalu pertanyaannya: mana yang lebih mendasar etika keadilan yang diajarkan sejak Kant atau etika kepedulian Gilligan. Jawabannya, dalam arti tertentu keadilan lebih mendasar, karena bersikap baik terhadap orang lain dengan melanggar keadilan adalah tidak baik secara moral, jadi keadilan

²⁶Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychology Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993.

mendapat prioritas dalam menata kehidupan bersama manusia. Akan tetapi, tuntutan agar kita peduli terhadap orang lain adalah juga sama mendasarnya. Sesungguhnya tuntutan keadilan hanya masuk akal manakala sikap peduli sudah diandaikan. Jadi, moralitas dimulai dengan sikap peduli. Keadilan mengandaikan kepedulian. Memang tanpa keadilan, etika kepedulian menjadi cacat. Akan tetapi, tanpa sikap peduli, keadilan pun kehilangan artinya.²⁷

Karena itu, bagi Gilligan, tugas pokok etika bukan lagi mengembangkan teori-teori keadilan, melainkan bagaimana orang peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan nyata orang lain. Sikap moral yang harus dibangun bukan lagi “sikap tidak berpihak” seperti diajarkan oleh etika keadilan melainkan “sikap berpihak”. Sikap peduli adalah sikap berpihak. Berpihak kepada siapa? Berpihak kepada mereka yang nyata-nyata membutuhkan pembebasan dari penderitaan, tanpa harus mempertimbangkan apakah orang itu berhak atau tidak.²⁸

Sikap berpihak inilah yang memungkinkan etika kepedulian itu senantiasa memberikan sikap yang nyata-nyata membebaskan orang lain dari kesulitannya. Misalnya, situasi khas orang miskin. Kalau etika keadilan bergerak dalam kerangka *hak* dan *kewajiban*, maka etika kepedulian tidak peduli apakah orang miskin itu memiliki *hak* untuk mendapatkan bantuan atau tidak, karena yang utama dalam etika kepedulian, adalah bahwa orang miskin itu harus nyata-nyata bebas dari penderitaannya. Jadi, situasi konkret dan khas orang miskin itu hanya dapat dijawab dengan sikap kepedulian.

Lalu etika kepedulian itu kita hubungkan dengan teologi *Misericordiae Vultus*. Ternyata kepedulian adalah salah satu faham kunci dalam teologi Kristen. Allah peduli terhadap manusia apapun sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah. Allah peduli manusia meskipun manusia itu memusuhi Allah. Dengan kata lain, Allah peduli manusia tanpa syarat. Ia menyelamatkan manusia bukan karena manusia telah berjasa bagi Allah. Jadi, tindakan penyelamatan Allah dilakukan tidak dalam kerangka *keadilan* melainkan dalam kerangka

²⁷ Ibid., hlm. 240.

²⁸ Ibid., hlm. 243.

kepedulian, karena kepedulian itu diberikan tanpa syarat.

Apakah sikap peduli, seperti diajarkan oleh Gilligan itu, bisa dipakai dalam hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal? Peduli terhadap orang yang tidak dikenal, menurut etika keadilan, jelas tidak wajib diberikan. Padahal bagi etika kepedulian hal itu tetap harus dilakukan selama orang itu membutuhkan bantuan untuk keluar dari kesulitannya, meskipun ia tidak dikenal. Etika kepedulian tidak bertanya *mengapa* saya harus peduli melainkan *bagaimana* saya dapat membebaskan orang itu dari penderitaannya. Bagi etika kepedulian tidak selalu perlu ada alasan. Peduli itu adalah suatu sikap terhadap yang lain tanpa syarat.

Pemikiran Gilligan tentang kepedulian adalah sebuah filsafat bukan teologi. Namun kalau kita menempatkan sikap peduli ini dalam perspektif teologi, maka sikap peduli ini adalah persis sikap Allah terhadap manusia. Peduli adalah belaskasih; kepedulian adalah kerahiman. Meskipun manusia sudah jatuh dalam dosa, Allah tetap peduli. Dalam kerangka teologi kepedulian atau teologi kerahiman itulah Paus

Fransiskus, dalam *Misericordiae Vultus*, berkata: “Ketika dihadapkan dengan gentingnya dosa, Allah menanggapi dengan kepenuhan kerahiman. Kerahiman akan selalu lebih besar dari dosa apapun, dan tidak ada seorang pun yang dapat menempatkan batasan-batasan kasih Allah yang selalu untuk mengampuni”.

Dalam semangat kerahiman itulah, Paus Fransiskus, pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 2016, berpesan: “Perjumpaan antara komunikasi dan kerahiman akan sangat bermanfaat ketika sampai pada tahap dimana perjumpaan itu menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli”. Jadi Paus Fransiskus mengajak kaum beriman Kristen agar dalam perjumpaan dengan orang lain kita harus saling memberikan kepedulian. Tanpa sikap peduli maka perjumpaan itu sekadar suatu hidup *bersama* dan belum sampai pada tahap yang bermutu yakni hidup *bersesama*.²⁹ Hidup bersesama adalah hidup saling peduli.

²⁹ Markus Situmorang, “Gereja sebagai Komunitas Persahabatan”, dalam: Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 30 No. Seri 29, 2020, editor: F.X. Nurniawan, Markus Situmorang, Charles Virgenius Setiawan, *Kamu*

Menurut Paus Fransiskus, masalah kita di era globalisasi ini adalah ketidakpedulian sudah menguasai diri manusia, padahal ada banyak soal kemanusiaan yang membutuhkan kepedulian kita. Ketidakpedulian kita dalam pada tingkat kebersamaan dan individual, menurut Sri Paus, lahir dari ketidakpedulian kita akan Allah, padahal Allah itu sangat peduli pada kita.

Penutup

Dari seluruh pembicaraan di atas, akhirnya kita dapat mencatat beberapa poin yang bermanfaat bagi kepentingan kita di lembaga pendidikan tinggi ini. *Pertama*, dosen tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of skills* melainkan juga *transfer of values*. Yang sulit dilakukan oleh dosen sesungguhnya bukan transfer pengetahuan dan ketrampilan melainkan justru transfer nilai-nilai. Karena pengetahuan dapat dipelajari dan ketrampilan dapat dilatih melalui pembelajaran virtual dengan menunjukkan pelbagai referensi *e-book* dan *e-journal* di mesin pintar *google*,

adalah Sahabatku, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020, hlm. 349.

akan tetapi nilai-nilai tidak terutama dipelajari atau dilatih melainkan dihayati. Karena itu, kalau seorang dosen di kelas mengajarkan nilai kejujuran, maka di situ dia tidak hanya berkata-kata tentang kejujuran melainkan kejujuran itu adalah kenyataan hidupnya sendiri. Kesatuan kata dan perbuatan itulah yang tidak dapat disalurkan dalam pembelajaran virtual sehingga peserta didik hanya memiliki kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan spiritual dan emosional sebagaimana dituntut oleh tujuan pendidikan nasional.

Itulah krisis yang sedang kita hadapi, yaitu bukan hanya melemahnya atau tidak memadainya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran virtual, melainkan terutama hilangnya satu aspek humanis dari pendidikan kita, yakni transfer nilai-nilai. Karena itulah dituntut saat ini dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan untuk memiliki *sense of crisis*. Dengan adanya kesadaran akan krisis yang sementara kita alami kita akan menjadi sangat siap dan dapat berusaha untuk mengambil tindakan-tindakan yang bijaksana dan rasional

untuk mengatasinya demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana dituntut oleh *Sisdiknas*. Dengan adanya *sense of crisis* dan semangat kepedulian kita diharapkan memiliki tenaga untuk mengendus apa yang sungguh-sungguh dibutuhkan mahasiswa-mahasiswi kita untuk pengembangan diri mereka menjadi sarjana yang tetap bermutu di era pandemi ini, bukannya justru sebaliknya, yakni kita memanfaatkan kondisi krisis ini untuk mengambil tindakan-tindakan yang menguntungkan diri sendiri.

Kedua, dari teori tindakan komunikatif Habermas kita dapat belajar bahwa manusia dalam bertinteraksi dengan sesama memiliki kecenderungan untuk menguasai sesamanya melalui *tindakan strategis*. Padahal tindakan yang benar dalam berinteraksi dengan sesama terutama interaksi dalam proses pembelajaran di kelas adalah bukan tindakan strategis melainkan *tindakan komunikatif*. Lalu filsafat komunikasi ini disempurnakan oleh teologi yang mengajarkan bahwa hanya dengan berdasar pada *iman* tindakan komunikatif itu baru bisa diharapkan menciptakan suatu

solidaritas antarmanusia. Komunikasi antarmanusia, dalam hal ini antara dosen dan mahasiswa, akan selalu mungkin jatuh pada *tindakan strategis*, yakni tindakan mempengaruhi orang lain untuk kepentingan diri, manakala komunikasi itu tidak didasari pada *iman*. Imanlah yang memampukan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain demi kepentingan orang itu dan diri orang itu. Dan interaksi komunikasi seperti itulah yang dituntut dari para dosen saat ini dalam menjalankan tugas perkuliahan secara virtual.

Sedangkan dari etika kepedulian Gilligan kita dapat membuktikan kebenaran hubungan antara komunikasi dan kerahiman sebagai hubungan perjumpaan yang memerdekakan. Karena, peduli, pada hakekatnya, adalah komunikasi diri seseorang kepada yang lain, terutama yang menderita, dalam kata dan perbuatan, dan dengan komunikasi diri itu orang yang menderita, yang berkekurangan, yang berbeban tadi dapat bebas dari penderitaannya. Dan kepedulian itu diberikan tanpa syarat, tanpa diminta oleh yang menderita. Karena itulah peduli adalah sikap yang mewajahkan

kerahiman ilahi. Adapun peduli dalam konteks perkuliahan virtual saat ini selalu berkaitan dengan dua pihak, yaitu dosen dan mahasiswa. Peduli, berarti, dosen yang membawakan perkuliahan virtual dapat memerdekakan mahasiswa dari *situasi serba kurang* (kurang pengetahuan, kurang finansial, dan kurang sarana-prasarana perkuliahan) dan sekaligus memerdekakan sang dosen itu sendiri dari *situasi ingat diri*.

Ketiga, untuk mempertegas semua itu kita sedikit menengok kepada pandangan Gereja tentang penggunaan alat teknologi dalam komunikasi sosial. Dari tiga dokumen Gereja tentang penggunaan alat teknologi dalam komunikasi sosial, seperti *Inter Mirifica*, *Communio et Progressio*, dan *Aetatis Novae*”, kita menemukan bahwa tujuan manusia berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan alat teknologi adalah untuk membangun hidup *bersama* dan *bersesama*. Bagi konteks perkuliahan, itu artinya, komunikasi perkuliahan virtual saat ini, tujuannya tidak lagi sekadar untuk berjumpa, dimana ada saling bicara dan saling mengerti apa yang dibicarakan melalui teknologi tatap muka virtual ataupun

melalui pelbagai jenis aplikasi internet lainnya, melainkan lebih dari itu, yakni untuk membangun suatu hidup yang saling peduli. Jadi, tujuan komunikasi perkuliahan virtual tidak lagi sekadar untuk membangun hidup *bersama* melainkan harus sampai pada tahap hidup yang lebih bermutu, yakni hidup *bersesama*.

Perbedaan antara *bersama* dan *bersesama* terletak pada etika yang mendasarinya. Hidup bersama bersandar pada etika keadilan, sedangkan hidup bersesama bersandar pada etika kepedulian. Kalau etika keadilan berprinsip tidak berpihak maka etika kepedulian justru sebaliknya harus berpihak. Berpihak kepada mereka yang nyata-nyata membutuhkan pembebasan dari penderitaan, tanpa harus melihat apakah orang itu berhak atau tidak mendapatkan bantuan itu. Itu berarti, dalam menjalankan tugas perkuliahan virtual sang dosen tidak lagi sekadar menjalankan tanggung jawab rutin melainkan lebih dituntut untuk memberikan kepedulian dan perhatian kepada mahasiswa-mahasiswi sebagai pihak yang dilayani.

Daftar Pustaka

- Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, New York: Viking Press, 1997.
- Gilligan ,Carol, *In a Different Voice: Psychology Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993.
- Habermas, Jurgen *Theorie des kommunikativen Handels*, 2 Jilid. Frankfurt a.M: Suhrkam, 1988 (Inggris: *The Theory of Communicative Actin*. Boston: Beacn Press, 189).
- Hardiman, F. Budi, dalam karyanya: *Menuju Masyarakat Komunikatif. Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hohn, H.J., *Kirche und Kommunikatives Handeln*. Frankfurter Theologischer Studien. Knecht, 1985.
- Jegalus, Norbertus “Studi Filsafat-Teologi dan Perannya dalam Transformasi Sosial Politik di Era Globalisasi”, Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Ilmiah pada STFK Ledalero, 17 April, 2009.
- Jegalus, Norbertus “Gereja sebagai Persekutuan dan Aplikasinya terhadap Keuskupan”, Makalah yang dipresentasikan dalam Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Kupang bertema BERJALAN BERSAMA DENGAN SEMANGAT INJIL, pada 24 Februari 2020.
- Jegalus, Norbertus “Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Tugas Pewartaan”, Materi yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional di Palembang, Sumatera Selatan, 4 Agustus 2015.
- Jegalus, Norbertus “Metafisika Dasar. Pendekatan Aristotelo-Thomistik”. Manuskrip Perkuliahan pada Fakultas Filsafat Agama, Unwira Kupang, 2008.
- Jegalus, Norbertus, “Menjadi Sarjana yang Inovatif, Adaptif dan Humanis di Era Mileneal”, Materi Seminar Ilmiah pada STKIP Ruteng, 4 Oktober 2018.
- Jegalus, Norbertus “Esensi Komunikasi dalam Konteks Kerahiman Ilahi”, Materi dalam Seminar Nasional bertema KOMUNIKASI DAN KERAHIMAN: PERJUMPAAN YANG MEMERDEKAKAN, diselenggarakan oleh KWI, di Gununsitoli, Nias, Sumatera Utara, 7 Mei 2016.
- Kleden, Paul Budi, “Teologi dan Peran Anamnetisnya: Menumbuhkan Peran Anamnetis Teologi Demi Pemberdayaan Agama dan Pembaruan Masyarakat Berbasiskan Pada Filsafat Tindakan Komunikatif J. Habermas dan Teologi Politik J. B. Metz,” dalam: *Jurnal Ledalero, Pembaruan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Januari 2002.
- Konsili Vatikan II, *De Instrumentis Communicationis Socialis* (Dekrit Tentang Alat-alat Komunikasi Sosial), Ende: Nusa Indah, 1966.
- Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman), Bulla Pemberitahuan Yubelium Luar Biasa Kerahiman, 11 April 2015, art. 2 (Seri Dokomen Gerejawi No. 99), Jakarta, November 2016.
- Piedede, Joao Inocencio, SJ, “Proses Berteologi dalam Interaksi”, dalam: Budi Susanto SJ (ed.), *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Situmorang, Markus, “Gereja sebagai Komunitas Persahabatan”, dalam: Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 30 No. Seri 29, 2020, editor: F.X. Nurniawan, Markus Situmorang, Charles Virgenius Setiawan, *Kamu adalah Sahabatku*, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020.
- Tokan, P. Ratu Ile, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotionet Resource) Mind-Body-Soul Interaction. Lengkap dengan 30 peran guru 25 Metode Pembelajaran*

115 Rekomendasi untuk Guru. Jakarta: PT Grasiondo, 2016.

Ulfig, Alexander, *Lexikon der Philosophischen Begriffe*, Wiesbaden: Fourier Verlag, 1997.

